

Gerakan Koin Siswa sebagai Model Pembiayaan Pendidikan Berbasis Partisipasi Siswa di SMP Negeri 3 Kalimantan

Umi Kharisoh¹, Muh. Hanif², Sa'diyah Handayani³

Anang Kurnia Wahab⁴, Sudiro⁵

^{1,2,3,4,5} UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

umiaja478@gmail.com¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id², sadiyahhandayani@gmail.com³,

anangkurniawahab@gmail.com⁴, sudiroarnuji@gmail.com⁵

ABSTRACT

Education funding is one of the key factors in ensuring the continuity of educational services in schools. Limited funding sources often prompt schools to develop alternative funding strategies that involve the participation of the school community. This study aims to describe and analyze a student-participation-based education funding model through the Student Coin Movement at SMP Negeri 3 Kalimantan. The study employs a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews with the school principal, the teacher in charge of the student coin program, the student council president, and students, and were supported by documentation regarding the management and utilization of funds. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results indicate that the Student Coin Movement is a voluntary fundraising program of Rp. 500–Rp. 1,000 per student per day, managed participatively by students, teachers, and the school association. The collected funds serve as a contingency fund to support the payment of guest teachers' honoraria when Community Participation funds are not yet available. The program's success is supported by a culture of participation established as early as elementary school, the voluntary nature of the program, the modest contribution amount, and the benefits directly felt by the school community. This study developed a student participation based education financing model that integrates student participation, school management, and community support to ensure the sustainability of education financing. The model demonstrates that collective student participation can serve as an effective and sustainable alternative funding source for schools.

Keywords : *Education Financing, Student Participation, Student Coin Movement, Buffer Fund, Educational Sustainability.*

ABSTRAK

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menjamin keberlangsungan layanan pendidikan di sekolah. Keterbatasan sumber pendanaan sering mendorong sekolah untuk mengembangkan strategi pembiayaan alternatif yang melibatkan partisipasi warga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa melalui Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimantan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pengelola koin siswa, ketua paguyuban, dan siswa, serta didukung dokumentasi terkait pengelolaan dan pemanfaatan dana. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Koin Siswa merupakan program pengumpulan dana sukarela sebesar Rp. 500 – Rp. 1.000 per siswa per hari yang dikelola secara partisipatif oleh siswa, guru, dan paguyuban sekolah. Dana yang terkumpul

berfungsi sebagai dana penyangga untuk mendukung pembayaran honor guru tamu ketika dana Peran Serta Masyarakat belum tersedia. Keberhasilan program didukung oleh budaya partisipasi yang telah terbentuk sejak jenjang sekolah dasar, sifat program yang sukarela, nominal kontribusi yang ringan, serta manfaat yang dirasakan langsung oleh warga sekolah. Penelitian ini menghasilkan model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa yang mengintegrasikan partisipasi siswa, pengelolaan sekolah, dan dukungan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pembiayaan pendidikan. Model tersebut menunjukkan bahwa partisipasi kolektif siswa dapat menjadi alternatif sumber pembiayaan yang efektif dan berkelanjutan bagi sekolah.

Kata kunci : Pembiayaan Pendidikan, Partisipasi Siswa, Gerakan Koin Siswa, Dana Penyangga, Keberlanjutan Pendidikan.

PENDAHULUAN

Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu komponen strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berperan penting dalam menjamin keberlangsungan proses pembelajaran dan pencapaian mutu pendidikan. Ketersediaan sumber daya keuangan yang memadai memungkinkan sekolah melaksanakan berbagai program pendidikan, menyediakan sarana dan prasarana, serta memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan kependidikan (Noviyanty, 2025). Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan pendidikan tidak hanya berorientasi pada ketersediaan dana, tetapi perlu dilakukan secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Kurniatin & Haryati, 2023). Di tingkat satuan pendidikan, keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia dan kurikulum, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber-sumber pembiayaan yang tersedia.

Sejalan dengan penerapan manajemen berbasis sekolah, satuan pendidikan diberikan kewenangan yang lebih luas untuk mengelola sumber daya yang dimiliki, termasuk dalam aspek pembiayaan. Sekolah tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan pemerintah, tetapi dituntut mampu mengembangkan sumber pendanaan yang beragam guna mendukung keberlanjutan layanan pendidikan (Safriadi, 2016). Pengelolaan pembiayaan yang baik mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pertanggungjawaban penggunaan dana pendidikan (Muhajir et al., 2023). Dengan demikian, keberadaan sumber pembiayaan alternatif menjadi salah satu kebutuhan penting bagi sekolah dalam menghadapi berbagai keterbatasan pendanaan operasional.

Meskipun pemerintah telah menyediakan berbagai sumber pendanaan melalui program bantuan operasional sekolah dan bentuk bantuan lainnya, pada praktiknya masih terdapat berbagai kebutuhan sekolah yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh dana pemerintah (Isnaini & Harsono, 2026). Kebutuhan tersebut antara lain berkaitan dengan pengembangan program sekolah, peningkatan kualitas layanan pembelajaran, serta pemenuhan tenaga pendidik yang belum terakomodasi dalam sistem pembiayaan reguler. Situasi ini mendorong

sekolah untuk mencari alternatif sumber pembiayaan yang legal, transparan, dan dapat diterima oleh seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks tersebut, partisipasi masyarakat menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung keberlangsungan pembiayaan pendidikan (Mdekhan & Wahyudi, 2020).

Dalam sistem pendidikan nasional, partisipasi masyarakat merupakan salah satu unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Suryaman & Lestari, 2025). Keterlibatan masyarakat tidak hanya diwujudkan dalam bentuk dukungan moral, tetapi juga dalam bentuk dukungan material dan pembiayaan pendidikan. Partisipasi masyarakat dalam pembiayaan pendidikan menjadi salah satu strategi untuk membantu sekolah memenuhi kebutuhan yang belum dapat dipenuhi oleh dana pemerintah (Muhajirin, 2012). Pengelolaan dana yang bersumber dari masyarakat memerlukan mekanisme yang transparan dan akuntabel agar memperoleh kepercayaan dari seluruh pemangku kepentingan. Kepercayaan tersebut menjadi modal penting bagi keberlanjutan program pembiayaan yang dikembangkan oleh sekolah.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sumber pembiayaan pendidikan tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga dapat diperoleh melalui partisipasi masyarakat, komite sekolah, dunia usaha, maupun program-program berbasis sekolah (Miskun et al., 2023). Namun demikian, penghimpunan dana dari masyarakat tidak jarang menghadapi tantangan berupa resistensi dari orang tua atau masyarakat apabila mekanisme yang digunakan dianggap memberatkan. Kondisi tersebut mendorong sekolah untuk mencari alternatif pembiayaan yang lebih partisipatif, fleksibel, dan diterima oleh seluruh warga sekolah (Fadilah & Wiyani, 2020). Dalam konteks ini, inovasi pembiayaan pendidikan menjadi penting untuk menjamin keberlangsungan program pendidikan tanpa menimbulkan beban yang berlebihan bagi masyarakat.

Salah satu bentuk pembiayaan alternatif yang menarik untuk dikaji adalah Gerakan Koin Siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Program ini merupakan hasil adopsi dari kebiasaan yang telah diterapkan di beberapa sekolah dasar di wilayah sekitar sehingga siswa telah mengenal dan terbiasa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sejak jenjang pendidikan sebelumnya. Melalui program ini, siswa secara sukarela menyisihkan sebagian kecil uang saku mereka dengan nominal antara Rp. 500 hingga Rp. 1.000 per hari. Dana yang terkumpul kemudian dikelola untuk mendukung kebutuhan pembiayaan sekolah, khususnya dalam membantu pembayaran honor guru tamu yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi melalui sumber pendanaan lainnya.

Keunikan Gerakan Koin Siswa terletak pada mekanisme pengelolaan dan penerimaan sosial yang tinggi dari orang tua maupun masyarakat. Berbeda dengan penggalangan dana yang dilakukan melalui mekanisme sumbangan atau pungutan tertentu, program ini bersifat sukarela sehingga tidak menimbulkan penolakan dari orang tua siswa. Selain itu, nominal kontribusi yang relatif kecil membuat siswa dapat berpartisipasi tanpa merasa terbebani. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

keberhasilan suatu program pembiayaan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang berhasil dihimpun, tetapi juga oleh tingkat partisipasi, kepercayaan, dan penerimaan masyarakat terhadap program tersebut.

Berdasarkan data sekolah menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga April 2026 dana Gerakan Koin Siswa berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 4.857.500. Dana yang terkumpul melalui Gerakan Koin Siswa berfungsi sebagai dana pendamping Dana Peran Serta Masyarakat (DPSM) yang dikelola melalui paguyuban kelas. Dana tersebut digunakan untuk membantu pembayaran honor tiga guru tamu yang mendukung pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Total pengeluaran untuk honor guru tamu dari bulan Januari sampai April 2026 sebesar Rp. 7.270.000. Dana DPSM yang tersedia sebesar Rp. 2.625.000. Ketika dana DPSM belum tersedia, dana hasil Gerakan Koin Siswa digunakan sebagai sumber pembiayaan alternatif sehingga pembayaran honor guru tamu tetap dapat dilakukan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, Gerakan Koin Siswa tidak hanya berfungsi sebagai sumber dana tambahan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme penyangga pembiayaan yang menjaga keberlanjutan layanan pendidikan di sekolah.

Gerakan Koin Siswa memperoleh penerimaan yang baik dari orang tua peserta didik karena bersifat sukarela dan tidak menimbulkan beban ekonomi yang berarti bagi peserta didik maupun keluarga mereka. Gerakan Koin Siswa juga memiliki nilai edukatif bagi peserta didik. Integrasi antara fungsi pembiayaan dan fungsi pendidikan karakter menjadi salah satu aspek yang menjadikan program ini menarik untuk dikaji dalam perspektif manajemen pendidikan.

Meskipun kajian mengenai manajemen pembiayaan pendidikan dan partisipasi masyarakat telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji partisipasi siswa sebagai sumber pembiayaan pendidikan masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada peran pemerintah, komite sekolah, atau masyarakat sebagai penyedia dana pendidikan (Triwiyanto et al., 2023). Padahal, partisipasi siswa melalui mekanisme yang terorganisasi dan berkelanjutan berpotensi menjadi sumber pembiayaan alternatif sekaligus sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana partisipasi siswa dapat dikembangkan menjadi model pembiayaan pendidikan yang efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa melalui Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimanah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian manajemen pembiayaan pendidikan, khususnya terkait pengembangan sumber pembiayaan alternatif yang partisipatif dan berkelanjutan, serta menjadi referensi bagi sekolah dalam membangun model pembiayaan yang mampu mendukung keberlangsungan layanan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa melalui Gerakan Koin Siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimantan. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara komprehensif proses, mekanisme, serta faktor-faktor yang mendukung keberlangsungan program dalam konteks nyata sekolah. Studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena, program, atau aktivitas yang berlangsung pada suatu organisasi atau lembaga tertentu.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di SMP Negeri 3 Kalimantan yang berlokasi di Jalan Raya Kedungwuluh, Kecamatan Kalimantan, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena sekolah tersebut memiliki program Gerakan Koin Siswa yang telah berjalan secara berkelanjutan dan menjadi salah satu sumber pendukung pembiayaan honor guru tamu.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru pengelola Gerakan Koin Siswa, ketua paguyuban sekolah, serta siswa yang terlibat dalam pelaksanaan program. Informan tersebut dipilih karena berperan langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan dana Gerakan Koin Siswa.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian mengenai latar belakang program, mekanisme pengelolaan dana, pemanfaatan dana, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah yang berkaitan dengan Gerakan Koin Siswa, antara lain data jumlah siswa, laporan perolehan dana koin, dokumen Rencana Anggaran Biaya (RAB) honor guru tamu, laporan penggunaan dana, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai implementasi program Gerakan Koin Siswa dari perspektif para informan. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pengumpulan dan pengelolaan dana koin siswa di lingkungan sekolah. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil wawancara dan observasi melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Penggunaan beberapa

teknik pengumpulan data tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin, 2024). Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan bagan untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi guna memperoleh temuan mengenai model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa melalui Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimantan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Rahayu & Rindrayani, 2025). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru pengelola, ketua paguyuban, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimantan

Gerakan Koin Siswa merupakan salah satu program partisipasi warga sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimantan sebagai upaya mendukung pembiayaan pendidikan, khususnya untuk membantu pembayaran honor guru tamu. Program ini tidak muncul sebagai kebijakan baru yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil adopsi dari kebiasaan yang telah diterapkan pada beberapa sekolah dasar di wilayah sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, program tersebut dipertahankan karena telah menjadi budaya yang dikenal oleh peserta didik sejak jenjang sekolah dasar serta tidak pernah menimbulkan penolakan dari orang tua maupun masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pembiayaan pendidikan sangat dipengaruhi oleh penerimaan sosial dan budaya partisipasi yang telah terbentuk dalam lingkungan masyarakat sekolah.

Implementasi Gerakan Koin Siswa melibatkan seluruh peserta didik SMP Negeri 3 Kalimantan yang berjumlah 441 siswa dan tersebar dalam 14 rombongan belajar. Partisipasi siswa dilakukan secara sukarela dengan menyisihkan sebagian kecil uang saku mereka setiap hari. Nominal yang disumbangkan berkisar antara Rp. 500 hingga Rp. 1.000 per siswa. Dana yang terkumpul tidak bersifat wajib dan tidak terdapat target nominal tertentu yang harus dipenuhi oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mekanisme tersebut membuat peserta didik tidak merasa

terbebani karena kontribusi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, siswa juga memandang kegiatan tersebut sebagai sarana belajar berbagi dan berinfak kepada sesama.

Mekanisme pengumpulan dana dilakukan melalui bendahara kelas yang bertugas menghimpun koin dari siswa di kelas masing-masing. Selanjutnya, bendahara kelas menyetorkan dana yang telah terkumpul kepada guru pengelola Gerakan Koin Siswa setiap satu hingga dua minggu sekali. Sistem ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam pengelolaan program sehingga tidak hanya berfungsi sebagai penyumbang dana, tetapi juga sebagai pelaksana program di tingkat kelas. Keterlibatan siswa dalam proses pengelolaan mencerminkan praktik partisipasi yang tidak terbatas pada kontribusi finansial, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan sekolah.

Pelaksanaan Gerakan Koin Siswa dibedakan berdasarkan tujuan penggunaan dana. Koin yang dikumpulkan pada hari Senin dan Rabu dialokasikan untuk kas kelas yang dikelola oleh masing-masing bendahara kelas. Koin yang dikumpulkan pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu digunakan untuk mendukung pembayaran honor guru tamu. Sementara itu, koin yang dikumpulkan pada hari Jumat digunakan sebagai infak kegiatan keagamaan dan langsung diserahkan kepada penanggung jawab kegiatan keagamaan sekolah. Pembagian tersebut menunjukkan adanya pengelolaan yang terstruktur sehingga setiap dana yang terkumpul memiliki tujuan penggunaan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan dokumentasi sekolah, dana yang diperoleh dari Gerakan Koin Siswa selama periode Januari hingga April 2026 mencapai Rp. 4.857.500,00. Perolehan dana tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 2.019.500, sedangkan perolehan terendah terjadi pada bulan Maret sebesar Rp. 84.000. Hasil wawancara dengan guru pengelola menunjukkan bahwa rendahnya perolehan pada bulan Maret dipengaruhi oleh pelaksanaan Asesmen Sumatif Tengah Semester dan kegiatan akademik lainnya yang menyebabkan siswa berada di ruang berbeda sehingga proses pengumpulan koin tidak dapat berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penghimpunan dana dipengaruhi oleh kondisi dan kalender akademik sekolah.

Dari perspektif manajemen pembiayaan pendidikan, Gerakan Koin Siswa mencerminkan bentuk pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi yang melibatkan warga sekolah secara langsung. Keterlibatan siswa sebagai kontributor utama menunjukkan bahwa sumber pembiayaan pendidikan tidak selalu berasal dari pemerintah atau orang tua, tetapi juga dapat dikembangkan melalui partisipasi kolektif peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi masyarakat yang menegaskan bahwa keberhasilan penghimpunan dana sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan dan kepercayaan warga sekolah terhadap program yang dijalankan (Wijayanti et al., 2019).

Selain memberikan kontribusi terhadap pembiayaan pendidikan, Gerakan Koin Siswa juga berperan dalam membangun nilai-nilai sosial pada peserta didik.

Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar mengenai kepedulian, tanggung jawab, gotong royong, dan pentingnya berkontribusi terhadap kepentingan bersama. Dengan demikian, implementasi Gerakan Koin Siswa tidak hanya menghasilkan manfaat finansial bagi sekolah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang mendukung pembentukan sikap sosial peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa program pembiayaan berbasis partisipasi dapat memberikan dampak ganda, yaitu mendukung keberlangsungan pembiayaan pendidikan sekaligus memperkuat karakter peserta didik.

B. Pengelolaan dan Pemanfaatan Dana Gerakan Koin Siswa dalam Mendukung Pembiayaan Pendidikan

Pengelolaan dana Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimanah dilakukan melalui mekanisme yang melibatkan siswa, guru, dan paguyuban sekolah. Dana yang berasal dari partisipasi sukarela siswa dikumpulkan oleh bendahara kelas, kemudian disetorkan secara berkala kepada guru yang ditugaskan sebagai pengelola Gerakan Koin Siswa. Setelah dana terkumpul, pengelola melakukan penukaran koin kepada pedagang di sekitar sekolah sehingga dana dapat digunakan untuk kebutuhan pembiayaan sekolah. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya pembagian tugas yang jelas antara siswa sebagai pengumpul dana dan guru sebagai pengelola dana, sehingga proses pengelolaan dapat berjalan secara teratur dan mudah dipertanggungjawabkan.

Dana hasil Gerakan Koin Siswa tidak dikelola sebagai sumber pembiayaan utama, melainkan sebagai dana pendamping Dana Peran Serta Masyarakat (DPSM) yang dikelola oleh paguyuban sekolah. DPSM merupakan dana yang berasal dari partisipasi sukarela orang tua siswa melalui paguyuban kelas yang setiap tahunnya melakukan musyawarah untuk menentukan kebutuhan pembiayaan honor guru tamu. Dalam pelaksanaannya, guru pengelola DPSM tidak menyimpan dana secara langsung, melainkan mengajukan Rencana Anggaran Biaya (RAB) kepada bendahara paguyuban sekolah sesuai kebutuhan pembayaran honor guru tamu setiap bulan. Apabila dana DPSM belum tersedia, maka kebutuhan honor guru tamu dipenuhi melalui dana Gerakan Koin Siswa.

Berdasarkan dokumentasi keuangan sekolah, selama periode Januari hingga April 2026 diperoleh dana Gerakan Koin Siswa sebesar Rp. 4.857.500, sedangkan dana DPSM yang masuk sebesar Rp. 2.625.000. Pada periode yang sama, total kebutuhan pembayaran honor guru tamu mencapai Rp. 7.270.000. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua sumber pembiayaan tersebut saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan honor guru tamu. Hingga akhir April 2026 masih terdapat saldo dana Gerakan Koin Siswa sebesar Rp. 212.500 yang dapat digunakan sebagai cadangan pembiayaan pada periode berikutnya.

Tabel 1. Pemanfaatan Dana Gerakan Koin Siswa dan Dana DPSM

PEMANFAATAN DANA GERAKAN KOIN SISWA DAN DANA DPSM						
NO	BULAN	PEROLEHAN		PENGELUARAN KOIN DAN DANA DPSM	SISA	
		GERAKAN KOIN SISWA	DANA DPSM			
1	Januari	Rp 2.019.500,00	Rp 2.150.000,00	Rp 1.755.000,00	Rp 2.414.500,00	
2	Februari	Rp 1.471.000,00	Rp -	Rp 1.755.000,00	Rp 2.130.500,00	
3	Maret	Rp 84.000,00	Rp 475.000,00	Rp 1.955.000,00	Rp 734.500,00	
4	April	Rp 1.283.000,00	Rp -	Rp 1.805.000,00	Rp 212.500,00	
	TOTAL	Rp 4.857.500,00	Rp 2.625.000,00	Rp 7.270.000,00	Rp 212.500,00	

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa perolehan dana Gerakan Koin Siswa mengalami fluktuasi setiap bulan. Perolehan tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar Rp. 2.019.500, sedangkan perolehan terendah terjadi pada bulan Maret sebesar Rp. 84.000. Hasil wawancara dengan guru pengelola menunjukkan bahwa rendahnya perolehan pada bulan Maret dipengaruhi oleh pelaksanaan Asesmen Sumatif Tengah Semester yang menyebabkan proses pengumpulan dana tidak berjalan secara optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan penghimpunan dana dipengaruhi oleh kalender akademik sekolah dan intensitas interaksi antara bendahara kelas dengan peserta didik.

Dari sisi pemanfaatan dana, terlihat bahwa DPSM tidak selalu tersedia setiap bulan. Pada Februari tidak ada pemasukan dari DPSM, bulan Maret terdapat pemasukan DPSM Rp. 475.000 sehingga kekurangan kebutuhan honor guru tamu harus dipenuhi menggunakan dana Gerakan Koin Siswa. Pola tersebut menunjukkan adanya mekanisme saling melengkapi antara kedua sumber pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan sekolah. Kenaikan pengeluaran pada bulan Maret disebabkan oleh honor dua guru tamu naik sebesar Rp. 25.000. Dan mendatangkan guru agama Kristen sebanyak tiga kali dengan honor sekali hadir Rp. 50.000 untuk membimbing siswa yang beragama Kristen. Hal tersebut sesuai dengan prinsip pendidikan inklusi, sebagai paradigma pendidikan yang berupaya mengakomodasi keberagaman peserta didik (Nafarin et al., 2025). Konsep ini menekankan hak setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dana Gerakan Koin Siswa memiliki fungsi sebagai dana cadangan strategis (*reserve fund*) dalam sistem pembiayaan sekolah. Hal ini terlihat dari akumulasi saldo dana yang masih tersisa sebesar Rp. 212.500 hingga akhir April 2026. Keberadaan saldo tersebut menunjukkan bahwa dana yang dihimpun melalui partisipasi siswa tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan jangka pendek, tetapi juga berpotensi menjadi sumber pembiayaan cadangan yang dapat dimanfaatkan ketika terjadi kekurangan dana pada masa mendatang. Dengan demikian, Gerakan Koin Siswa berperan dalam

meningkatkan ketahanan pembiayaan sekolah sekaligus mendukung keberlanjutan pembayaran honor guru tamu.

Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen pembiayaan pendidikan yang menyatakan bahwa sekolah perlu mengembangkan sumber pendanaan yang beragam untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber dana tertentu. Diversifikasi sumber pembiayaan memungkinkan sekolah memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan operasional serta meningkatkan keberlanjutan program pendidikan. Dengan adanya kombinasi DPSM dan Gerakan Koin Siswa, SMP Negeri 3 Kalimanah mampu membangun sistem pembiayaan yang lebih adaptif terhadap perubahan kondisi keuangan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam memperkuat ketahanan pembiayaan pendidikan (Hidayat & Rusdiana, 2022).

Selain memberikan dukungan finansial, mekanisme pengelolaan dana yang melibatkan siswa, guru, dan paguyuban sekolah juga mencerminkan prinsip transparansi dan partisipasi dalam manajemen pembiayaan pendidikan. Keterlibatan berbagai pihak dalam proses penghimpunan dan pemanfaatan dana meningkatkan rasa memiliki terhadap program serta memperkuat kepercayaan warga sekolah terhadap pengelolaan dana yang dilakukan. Kondisi tersebut menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan Gerakan Koin Siswa sebagai salah satu inovasi pembiayaan pendidikan di SMP Negeri 3 Kalimanah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Gerakan Koin Siswa

Pelaksanaan Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimanah dapat berlangsung secara berkelanjutan karena didukung oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun masyarakat. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam menjaga konsistensi partisipasi siswa serta keberlangsungan program sebagai salah satu sumber pendukung pembiayaan pendidikan. Di sisi lain, pelaksanaan program juga menghadapi beberapa kendala yang memengaruhi optimalisasi penghimpunan dana. Identifikasi terhadap faktor pendukung dan penghambat menjadi penting untuk memahami keberhasilan serta tantangan implementasi Gerakan Koin Siswa.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya budaya partisipasi yang telah terbentuk sejak siswa berada di jenjang sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, program Gerakan Koin Siswa merupakan adopsi dari kegiatan serupa yang telah lama diterapkan di beberapa sekolah dasar di wilayah sekitar. Akibatnya, siswa telah terbiasa menyisihkan sebagian kecil uang saku mereka untuk kepentingan bersama sebelum memasuki SMP Negeri 3 Kalimanah. Kebiasaan tersebut mempermudah proses adaptasi dan meningkatkan penerimaan terhadap program. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program pembiayaan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek manajerial, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya dan kebiasaan yang berkembang dalam lingkungan pendidikan.

Faktor pendukung berikutnya adalah sifat program yang sukarela dan tidak membebani peserta didik maupun orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua paguyuban sekolah, orang tua menerima keberadaan program karena tidak terdapat unsur paksaan dalam pelaksanaannya. Nominal yang disumbangkan oleh siswa relatif kecil, yaitu antara Rp. 500 hingga Rp. 1.000 per hari sesuai kemampuan masing-masing. Kondisi tersebut membuat program dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa menimbulkan keberatan. Dalam perspektif manajemen pembiayaan pendidikan, partisipasi yang bersifat sukarela cenderung memperoleh tingkat dukungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan program yang berpotensi menimbulkan beban ekonomi bagi masyarakat.

Dukungan dari siswa juga menjadi faktor penting yang mendukung keberlangsungan program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa tidak hanya berperan sebagai penyumbang dana, tetapi juga terlibat dalam proses pengumpulan melalui bendahara kelas. Selain membantu sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan honor guru tamu, siswa merasakan manfaat lain berupa pembelajaran tentang kepedulian sosial, gotong royong, dan kebiasaan berinfak. Keterlibatan langsung siswa dalam pelaksanaan program menunjukkan bahwa Gerakan Koin Siswa tidak hanya memiliki fungsi ekonomis, tetapi juga fungsi edukatif yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, manfaat yang dirasakan sekolah turut menjadi faktor pendukung keberlanjutan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dana yang terkumpul dari Gerakan Koin Siswa dapat dimanfaatkan sebagai dana cadangan untuk mendukung pembiayaan honor guru tamu. Keberadaan dana tersebut memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam memenuhi kebutuhan pembiayaan ketika sumber dana lain mengalami keterbatasan. Dengan demikian, program tidak hanya menghasilkan manfaat simbolis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap keberlangsungan layanan pendidikan di sekolah.

Meskipun demikian, pelaksanaan Gerakan Koin Siswa juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terganggunya proses pengumpulan dana pada saat pelaksanaan kegiatan akademik tertentu, seperti Asesmen Sumatif Tengah Semester (ASTS) dan Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pengelola koin, pada periode tersebut siswa menempati ruang ujian yang berbeda sehingga bendahara kelas mengalami kesulitan dalam melakukan pengumpulan dana sebagaimana biasanya. Kondisi ini menyebabkan jumlah dana yang terkumpul pada bulan tertentu mengalami penurunan yang cukup signifikan.

Faktor penghambat lainnya adalah sifat perolehan dana yang tidak tetap karena bergantung pada tingkat partisipasi siswa. Sebagai program yang bersifat sukarela, jumlah dana yang diperoleh setiap bulan tidak dapat dipastikan secara pasti. Fluktuasi tersebut terlihat dari perbedaan perolehan dana antara bulan Januari yang mencapai Rp. 2.019.500 dan bulan Maret yang hanya sebesar Rp. 84.000. Variasi jumlah dana tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan

penghimpunan dana sangat dipengaruhi oleh kondisi pelaksanaan program di lapangan. Oleh karena itu, sekolah perlu mempertahankan sistem pembiayaan yang tidak bergantung pada satu sumber dana saja agar keberlangsungan program pendidikan tetap terjaga.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung Gerakan Koin Siswa lebih dominan dibandingkan faktor penghambatnya. Budaya partisipasi yang telah terbentuk sejak jenjang sekolah dasar, sifat program yang sukarela, dukungan orang tua, keterlibatan aktif siswa, serta manfaat nyata bagi sekolah menjadi modal sosial yang memperkuat keberlangsungan program. Sementara itu, faktor penghambat yang muncul lebih bersifat teknis dan situasional sehingga masih dapat diatasi melalui pengelolaan program yang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa Gerakan Koin Siswa memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa yang berkelanjutan.

D. Model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa melalui Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimantan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimantan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pengumpulan dana sukarela, tetapi telah berkembang menjadi suatu model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa. Model ini dibangun melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam penghimpunan dana yang kemudian dikelola sekolah untuk mendukung keberlangsungan layanan pendidikan, khususnya dalam pembiayaan honor guru tamu. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa tidak hanya menjadi objek layanan pendidikan, tetapi juga berperan sebagai subjek yang berkontribusi dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan melalui partisipasi yang terorganisasi.

Model pembiayaan yang ditemukan dalam penelitian ini diawali oleh budaya partisipasi yang telah terbentuk sejak peserta didik berada di jenjang sekolah dasar. Kebiasaan menyisihkan sebagian kecil uang saku untuk kepentingan bersama menjadi modal sosial yang mempermudah pelaksanaan program di tingkat sekolah menengah pertama. Modal sosial tersebut kemudian diperkuat melalui kebijakan sekolah yang mengadopsi dan melanjutkan program Gerakan Koin Siswa sebagai bagian dari budaya sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu model pembiayaan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh aspek finansial, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya partisipasi dan kepercayaan yang berkembang dalam komunitas sekolah.

Dalam implementasinya, partisipasi siswa diwujudkan melalui penyetoran koin secara sukarela dengan nominal antara Rp. 500 hingga Rp. 1.000 per hari. Dana yang terkumpul dihimpun oleh bendahara kelas dan disetorkan kepada guru pengelola Gerakan Koin Siswa secara berkala. Mekanisme tersebut menciptakan sistem penghimpunan dana yang sederhana, mudah dilaksanakan, dan tidak menimbulkan beban ekonomi yang berarti bagi peserta didik maupun orang tua.

Sifat sukarela menjadi salah satu karakteristik utama model ini karena mendorong keterlibatan yang didasarkan pada kesadaran dan kepedulian, bukan karena adanya kewajiban.

Dana yang berhasil dihimpun selanjutnya dikelola sekolah sebagai salah satu sumber pembiayaan pendukung bagi pembayaran honor guru tamu. Berdasarkan hasil penelitian, selama periode Januari hingga April 2026 dana Gerakan Koin Siswa berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 4.857.500 dengan saldo akhir sebesar Rp. 212.500. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kecil yang dilakukan secara kolektif mampu menghasilkan sumber pendanaan yang cukup signifikan bagi sekolah. Selain memberikan manfaat langsung dalam pembiayaan pendidikan, akumulasi dana tersebut juga memperkuat kapasitas keuangan sekolah dalam menghadapi kebutuhan pembiayaan pada masa mendatang.

Berdasarkan hasil analisis, model pembiayaan yang terbentuk memiliki hubungan yang saling melengkapi dengan Dana Peran Serta Masyarakat (DPSM). DPSM berfungsi sebagai sumber pendanaan yang berasal dari partisipasi orang tua melalui paguyuban sekolah, sedangkan Gerakan Koin Siswa menjadi bentuk partisipasi yang berasal dari peserta didik. Kedua sumber dana tersebut bersama-sama mendukung pembiayaan honor guru tamu sehingga sekolah tidak bergantung pada satu sumber pendanaan saja. Pola ini menunjukkan adanya diversifikasi sumber pembiayaan yang mampu meningkatkan ketahanan keuangan sekolah dalam memenuhi kebutuhan operasional pendidikan (Hidayat & Rusdiana, 2022).

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa dana Gerakan Koin Siswa memiliki fungsi sebagai dana cadangan strategis dalam sistem pembiayaan sekolah. Keberadaan saldo dana yang terus terakumulasi menunjukkan bahwa dana tersebut tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan jangka pendek, tetapi juga berpotensi digunakan ketika terjadi kekurangan dana pada sumber pembiayaan lainnya. Dengan demikian, Gerakan Koin Siswa tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan tambahan, tetapi juga sebagai instrumen yang mendukung keberlanjutan pembiayaan pendidikan.

Berdasarkan temuan penelitian, model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa melalui Gerakan Koin Siswa dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Pembiayaan Pendidikan Berbasis Partisipasi Siswa melalui Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimantan

Gambar 1 menunjukkan bahwa model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa di SMP Negeri 3 Kalimantan dimulai dari keterlibatan siswa dalam Gerakan Koin Siswa. Dana yang terkumpul dikelola oleh sekolah melalui guru pengelola koin dan selanjutnya membentuk Dana Gerakan Koin Siswa. Dana tersebut memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai dana pendamping Dana Peran Serta Masyarakat (DPSM) dan sebagai dana cadangan strategis sekolah.

Keberadaan dana cadangan strategis memungkinkan sekolah memiliki sumber pembiayaan alternatif untuk mendukung pembayaran honor guru tamu ketika diperlukan. Dengan demikian, partisipasi siswa melalui Gerakan Koin Siswa tidak hanya menghasilkan dukungan finansial, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan layanan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat berperan sebagai aktor partisipatif dalam sistem pembiayaan pendidikan melalui mekanisme yang sukarela, terorganisasi, dan berkelanjutan.

Model tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Gerakan Koin Siswa tidak hanya terletak pada jumlah dana yang berhasil dihimpun, tetapi juga pada kemampuan program dalam membangun budaya partisipasi dan menghasilkan mekanisme pembiayaan yang berkelanjutan. Partisipasi siswa yang dilakukan secara konsisten mampu menghasilkan sumber daya keuangan yang mendukung kebutuhan sekolah sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kepedulian, dan gotong royong kepada peserta didik.

Temuan penelitian ini memperkaya kajian manajemen pembiayaan pendidikan dengan menunjukkan bahwa peserta didik dapat menjadi salah satu aktor penting dalam sistem pembiayaan pendidikan. Selama ini partisipasi dalam pembiayaan pendidikan lebih banyak dikaitkan dengan pemerintah, masyarakat, komite sekolah, atau orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa juga memiliki potensi untuk berkontribusi dalam pembiayaan pendidikan melalui mekanisme yang terorganisasi, sukarela, dan berkelanjutan. Oleh karena itu,

Gerakan Koin Siswa dapat dipandang sebagai model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa yang tidak hanya mendukung keberlangsungan pembiayaan sekolah, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter dan budaya gotong royong di lingkungan sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya model pembiayaan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai aktor partisipatif dalam penghimpunan dana pendidikan melalui Gerakan Koin Siswa. Model ini menghasilkan dana cadangan strategis yang mendukung keberlanjutan pembiayaan honor guru tamu sekaligus menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Gerakan Koin Siswa di SMP Negeri 3 Kalimanah telah berkembang menjadi model pembiayaan pendidikan berbasis partisipasi siswa yang dilaksanakan secara sukarela, terorganisasi, dan berkelanjutan. Program ini diadopsi dari kebiasaan yang telah diterapkan pada jenjang sekolah dasar sehingga memperoleh penerimaan yang baik dari siswa, orang tua, maupun pihak sekolah. Mekanisme penghimpunan dana dilakukan melalui bendahara kelas yang mengumpulkan koin dari siswa dan menyetorkannya kepada guru pengelola untuk selanjutnya dikelola sebagai salah satu sumber pendukung pembiayaan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dana Gerakan Koin Siswa dimanfaatkan untuk mendukung pembayaran honor guru tamu bersama dengan Dana Peran Serta Masyarakat (DPSM). Selama periode Januari hingga April 2026, program ini berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 4.857.500 dengan saldo akhir sebesar Rp. 212.500. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi kecil yang dilakukan secara kolektif mampu menghasilkan sumber pembiayaan yang bermanfaat bagi sekolah. Selain berfungsi sebagai dana pendamping DPSM, dana Gerakan Koin Siswa juga berperan sebagai dana cadangan strategis yang dapat mendukung keberlanjutan pembiayaan honor guru tamu.

Faktor pendukung utama pelaksanaan program meliputi budaya partisipasi yang telah terbentuk sejak sekolah dasar, sifat program yang sukarela, dukungan orang tua, keterlibatan aktif siswa, serta manfaat yang dirasakan sekolah. Adapun faktor penghambat yang ditemukan lebih bersifat teknis, yaitu terganggunya proses pengumpulan dana pada saat pelaksanaan kegiatan asesmen sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan model pembiayaan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai aktor partisipatif dalam penghimpunan dana pendidikan melalui Gerakan Koin Siswa. Model ini tidak hanya mendukung keberlangsungan pembiayaan sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peduli, gotong royong, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya model pembiayaan pendidikan yang menempatkan siswa sebagai aktor partisipatif dalam penghimpunan dana pendidikan melalui Gerakan Koin Siswa yang berfungsi sebagai

dana pendamping DPSM sekaligus dana cadangan strategis bagi keberlanjutan honor guru tamu.

Saran bagi sekolah, Gerakan Koin Siswa perlu terus dipertahankan dan dikembangkan melalui sistem pengelolaan yang semakin transparan dan akuntabel, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan seluruh warga sekolah serta memperkuat keberlanjutan program sebagai salah satu sumber pendukung pembiayaan pendidikan. Saran bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji efektivitas model pembiayaan berbasis partisipasi siswa pada jenjang pendidikan dan konteks sekolah yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai kontribusi partisipasi siswa terhadap pembiayaan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadilah, N., & Wiyani, N. A. (2020). Model Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Masyarakat Di MTs Pakis Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *HIJRI - Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Keislaman*, 9(1), 1–19. <https://doi.org/10.30821/hijri.v9i1.5800>
- Hidayat, A., & Rusdiana, H. A. (2022). *Manajemen Pembiayaan Pendidikan* (I). Penerbit Pustaka Setia.
- Isnaini, & Harsono. (2026). Dampak Kebijakan Biaya Pendidikan Terhadap Akses dan Partisipasi Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sidokerto, Plupuh, Sragen. *Jurnal Kepemimpinan & Pengurusan Sekolah*, 11(1), 216–225. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.1588>
- Kurniatin, Y., & Haryati, T. (2023). Manajemen Pendidikan dalam Pembiayaan Pendidikan. *JPTR (Jurnal Pendidikan Terintegrasi)*, 4(1), 47–55. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpt/article/view/23696>
- Madekhan, & Wahyudi, W. E. (2020). Efektifitas Partisipasi Finansial Masyarakat dalam Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Yayasan GUPPI Lamongan). *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3(2), 194–215. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i2.1385> Accepted:
- Miskun, Asmarika, Fitri, Y., Deprizon, & Wismanto. (2023). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Swadaya Masyarakat Sebagai Upaya Peningkatan Sumberdaya Manusia. *Journal of Education Research*, 4(3), 1155–1161. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.382>
- Moleong, L. J. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (41st ed.). PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhajir, N. M. N., Bachtiar, M., & Fauzi, A. (2023). Pentingnya Manajemen Pembiayaan dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 4684–4689. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14207>
- Muhajirin. (2012). Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Bersumber Dari Partisipasi Masyarakat. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 41(2), 65–70.

<https://doi.org/10.15294/lik.v4i2.2339>

- Nafarin, W., Eljohn, G., Sari, Y., Haryaka, U., & Mulawarmana, W. G. (2025). Strategi Pengembangan Model Pembiayaan Pendidikan Inklusi: Solusi Dukungan Finansial Berkelanjutan. *AKADEMIK Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(2), 717–729. <https://doi.org/10.37481/jmh.v5i2.1408>
- Noviyanty, I. (2025). Peran Komite Madrasah Dalam Mendukung Pembiayaan Pendidikan Berbasis Partisipasi Masyarakat. *UNISAN JURNAL: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 04(07), 505–514. <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4680>
- Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration Vol.*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93> Kajian
- Rahayu, R., & Rindrayani, S. R. (2025). Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif. *Jurperu (Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 327–331. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/838/825>
- Safriadi. (2016). Manajemen Pembiayaan Berbasis Sekolah. *Intelektualita*, 4(2), 119–134. <https://doi.org/10.22373/ji.v4i2.4140>
- Suryaman, M., & Lestari, D. A. (2025). Analisis Komparatif Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan dari Berbagai Model Manajerial di Sekolah. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 378–390. <https://doi.org/10.57171/jt.v6i3.672>
- Triwiyanto, T., Nurabadi, A., Sumarsono, R. B., Kusumaningrum, D. E., Arafik, M., & Pramono. (2023). Sistem Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Partisipasi Masyarakat, Kepemimpinan, dan mutu Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 117–125. <https://doi.org/0.23887/jppp.v7i1.54509>
- Wijayanti, E., Sudharto, & Roshayanti, F. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Manajemen Pembiayaan Pendidikan Di SMP IT Nurul Islam Tenganan Kabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 8(2), 186–205. <https://doi.org/10.26877/jmp.v8i2.5388>